

# BAB I PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang

Pembangunan di era saat ini semakin berkembang, dengan inovasi-inovasi terbarunya, demi menciptakan pembangunan yang diinginkan, untuk dapat mensejahterakan masyarakat, sesuai tujuan yang tercantum dalam alinea keempat Pembukaan UUD 1945 disebutkan bahwa hakikat pembangunan nasional adalah: mencerdaskan kehidupan bangsa, menciptakan kesejahteraan umum, melindungi seluruh tumpah darah Indonesia, dan membantu melaksanakan ketertiban dunia dan perdamaian abadi. Pembangunan merupakan pergeseran dari suatu kondisi nasional yang satu menuju kondisi nasional yang lain, yang dipandang lebih baik dan merupakan pertumbuhan serta perubahan yang terencana dengan tujuan yang lebih dipaparkan terlebih dahulu (Priatna Soeganda, 1997, hlm.53).

Pembangunan di Indonesia berubah seiring dengan perubahan pemerintahan, pembangunan dibagi menjadi dua bentuk yaitu pembangunan yang bersifat *Top Down*, dan pembangunan yang bersifat *Bottom Up*. Menurut Ari Setyatuti, 2005, Pembangunan *Top Down* adalah pembangunan yang perencanaan pembangunannya berasal dari atas, sedangkan Pembangunan *Bottom Up* adalah pembangunan yang kebijakan dan pembangunannya berasal dari bawah, dimana pembangunan dipusatkan di Desa yang bertujuan untuk mewujudkan Desa membangun. Konsep *Bottom Up* sesuai dengan konsep pemberdayaan masyarakat karena pembangunan yang dilakukan berdasarkan kebutuhan masyarakat, dan masyarakat ikut andil dalam pembangunan yang dilaksanakan. Dalam hal ini pemberdayaan masyarakat menurut Ife (2008) adalah menyiapkan kepada masyarakat berupa sumber daya, kesempatan pengetahuan, dan keadilan untuk dapat meningkatkan kapasitas diri masyarakat di dalam menentukan masa depan mereka, serta berpartisipasi dan mampu mempengaruhi kehidupan dalam komunitas masyarakat itu sendiri.

Melihat hal tersebut, perencanaan pembangunan partisipatif adalah hal yang paling tepat dilakukan untuk mewujudkan pembangunan yang diharapkan, seperti apa yang dikatakan Rogers (Nasution dalam Dilla Sumadi 2007) bahwa

pembangunan sebagai suatu proses perubahan sosial dengan partisipasi yang luas dalam suatu masyarakat untuk kemajuan sosial dan material (termasuk bertambah besarnya keadilan, kebebasan dan kualitas lainnya yang dihargai) bagi mayoritas rakyat dengan kontrol yang lebih besar yang mereka peroleh terhadap lingkungan mereka.

Partisipasi sendiri merupakan keterlibatan anggota masyarakat dalam pembangunan, meliputi kegiatan dalam perencanaan dan pelaksanaan (implementasi) program/proyek pembangunan yang dikerjakan didalam masyarakat lokal (dalam Adisasmito 2006, hlm.34). Masyarakat yang ikut dari awal perencanaan pembangunan daerahnya akan merasa bertanggung jawab atas pembangunan yang akan berlangsung, karena mereka sudah merasa berperan dan dilibatkan sehingga merasa memiliki. Pembangunan parsitipatif juga dapat membuat masyarakat lebih bebas dan leluasa dalam mengemukakan pendapatnya sehingga lebih demokratis secara nyata. Pembangunan dilakukan adalah untuk mensejahterakan kehidupan masyarakat, sudah tentu bahwa masyarakat harus dilibatkan dan berperan aktif. Untuk dapat membuat masyarakat berpartisipasi dalam pembangunan perlu adanya upaya yang dilakukan oleh pemerintah dan juga komunikasi dengan masyarakat. Hal yang paling penting dalam memberikan pemahaman agar masyarakat ikut berpartisipasi adalah dengan komunikasi yang dijalin, dan meminimalisir faktor-faktor determinan dari pelibatan partisipasi masyarakat itu sendiri.

Partisipasi masyarakat dalam proses pembangunan nasional, merupakan prasyarat utama yang akan melandasi keberhasilan dalam proses pembangunan Indonesia. Partisipasi masyarakat dalam pembangunan tidak hanya dipandang sebagai bagian dari proses tetapi juga merupakan bagian tujuan, dimana partisipasi merupakan salah satu indikator tingkat keberhasilan khususnya program pembangunan desa. Oleh karena itu partisipasi dapat berfungsi ganda, yaitu sebagai alat untuk menyelenggarakan pembangunan dan sebagai tujuan pembangunan itu sendiri. Konsep pembangunan dengan pendekatan partisipasi masyarakat dapat memberikan beberapa keuntungan antara lain. (Kogoyo teraik dkk. 2015 partisipasi masyarakat terhadap pembangunan infrastuktur jalan Desa dikabupaten lanny jaya papua. Vol.15 no.2)

Wafa Widyasari, 2017

**FAKTOR DETERMINAN PARTISIPASI MASYARAKAT PADA GERAKAN CITARUM BESTARI TERHADAP PERILAKU MASYARAKAT BERSIH LINGKUNGAN**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

1. Pembangunan akan lebih mengakar dalam masyarakat sehingga kelestarian hasil pembangunan tersebut lebih terjamin.
2. Pembangunan menjadi lebih murah karena masyarakat juga menanggung sebagian atau seluruh biaya proyek pembangunan tersebut.
3. Peranan pemerintah atau organisasi non pemerintah hanya sebatas sebagai fasilitator sedangkan inisiatif berasal dari masyarakat.

Lin Herlina (2003) juga menambahkan bahwa keuntungan lain dari partisipasi adalah meningkatkan kemampuan (empowerment) dalam pengertian meningkatkan kesadaran masyarakat sehingga mereka mampu berinisiatif sendiri dan mempengaruhi proses dan hasil pembangunan, meningkatkan kapasitas masyarakat sehingga mereka mampu mengambil tanggung jawab dalam pengelolaan proyek pembangunan, serta meningkatkan efisiensi dan efektivitas proyek.

Pembangunan tidak akan pernah berakhir selama masyarakat masih ada dan masih hidup, karena kebutuhan masyarakat akan terus berubah seiring zaman. Pemerintah Provinsi Jawa Barat selalu gencar melakukan pembangunan salah satunya adalah mewujudkan Sungai Citarum menjadi lebih baik lagi. Sungai menurut Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 38 tahun 2011 tentang sungai Bab I pasal 1 yang berbunyi: “sungai adalah alur atau wadah air alami dan/atau buatan berupa jaringan pengaliran air beserta air di dalamnya, mulai dari hulu sampai muara, dengan dibatasi kanan dan kiri oleh garis sempadan”. Sungai Citarum menjadi salah satu permasalahan yang cukup besar karena sudah sangat tercemar dengan limbah, sementara air merupakan sumber kehidupan, sudah sewajarnya Sungai Citarum harus ditanggulangi, sesuai dengan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 38 tahun 2011 tentang sungai. Pada tahun 2014 pemerintah Provinsi Jawa Barat meluncurkan program gerakan citarum BESTARI (Bersih Sehat Indah dan Lestari) sebagai upaya penanggulangan Sungai Citarum. Sudah 3 tahun program ini berlangsung, namun belum terlihat perubahan yang signifikan, hanya baru sebagian kecil. Memang cukup sulit untuk membuat Sungai Citarum menjadi bersih seperti dulu, namun masih bisa diusahakan. Perlu adanya peran dari semua lapisan masyarakat, terutama masyarakat yang tinggal di sepanjang Sungai Citarum. Kabupaten Bandung

menjadi salah satu sasaran dari gerakan ini, karena di Kabupaten Bandung berada lintasan Sungai Citarum.

Program pembangunan ini merupakan pembangunan yang bersifat *Top Down*, namun tidak memungkiri dibutuhkannya peran serta masyarakat dalam mewujudkan pembangunan ini, tetap saja semua keberhasilan kembali pada peran serta masyarakat. Dengan itu pemerintah Provinsi Jawa Barat bersama pemerintah Kabupaten Bandung melakukan beberapa upaya dalam mensukseskan dan mewujudkan gerakan Citarum BESTARI. Berbagai upaya dilakukan oleh pemerintah Provinsi Jawa Barat, pada bulan september 2016 pemerintah Provinsi Jawa Barat melakukan sosialisasi pada 370 perusahaan mengenai gerakan Citarum BESTARI dan memperingatkan perusahaan untuk tidak membuang limbah berbahaya ke sungai Citarum ( detik.com 2016)

Pelaksanaan di Kabupaten Bandung sendiri, sudah dimulai sejak tahun 2014 gerakan ini dilakukan di 0 - 20 km das citarum, lalu pada tahun 2015 dilakukan di 20 - 40 km das citarum, pada tahun 2015 ini dilakukan di 65 Desa tersebar di 9 Kecamatan dimana 8 Kecamatan adalah Kecamatan yang terletak di Kabupaten Bandung yaitu Pasirjambu, Pangalengan, Katapang, Bojongsoang, Baleendah, Ciparay, Solokan Jeruk dan Cicalengka. kepala BPLH Jawa Barat, Anang Sudarna, yang dikutip dari warta *ecovilage* edisi maret 2015, beliau mengatakan bahwa yang membuat beliau yakin dengan gerakan Citarum BESTARI adalah:

1. Masyarakat Jawa Barat pada umumnya mencintai hidup bersih. dengan adanya pribahasa orang sunda "*hirup sing berseka*". hilangnya perilaku hidup *berseka* dari masyarakat dikarenakan terjadinya penurunan tata nilai. untuk kedepannya petuah itu diharapkan dapat kembali.
2. Khususnya masyarakat Jawa Barat memiliki budaya gotong royong yang sangat erat dengan masyarakat.

Strategi dan upaya yang dilakukan oleh pemerintah tidak akan berjalan dengan baik dan maksimal tanpa adanya komunikasi yang baik. Komunikasi tersebut terjadi di dalam pelaksanaan gerakan Citarum BESTARI. Pembentukan kader lingkungan perdesa merupakan salah satu cara yang dilakukan oleh pemerintah Jawa Barat bersama Kabupaten Bandung. Salah satu program tersebut dilaksanakan di Kecamatan Katapang Kabupaten Bandung, program ini

merupakan salah satu program Pemprov Jabar tentang pembangunan pada aspek lingkungan hidup dengan tujuan menciptakan desa berbudaya lingkungan. Kecamatan Katapang merupakan daerah yang sering terkena banjir jika musim hujan datang, maka dilakukanlah penyadaran dan perbaikan perilaku masyarakat agar lebih mengahgai lingkungan.

Program gerakan Citarum Bestari di Kecamatan ini dilakukan dengan berbagai kegiatan, 20 kader lingkungan dibimbing dan dibina untuk dapat menganalisis masalah yang ada disekitar wilayah mereka, yang kemudian dipecahkan bersama secara musyawarah dan pada akhirnya mengajukan perencanaan tersebut pada pemerintah Kabupaten Bandung. Hal tersebut dilakuakn untuk dapat mewujudkan partisipasi masyarakat yang tujuannya adalah memberdayakan masyarakat dalam segi lingkungan hidup, Ife (2008) menyatakan bahwa pemberdayaan adalah menyiapkan kepada masyarakat berupa sumber daya, kesempatan pengetahuan, dan keadilan untuk dapat meningkatkan kapasitas diri masyarakat di dalam menentukan masa depan mereka, serta berpartisipasi dan mampu mempengaruhi kehidupan dalam komunitas masyarakat itu sendiri.

Banyak faktor yang mempengaruhi keterlibatan masyarakat pada gerakan Citarum BESTARI, Ngustomo (2015,hlm.150) mengatakan bahwa ada dua faktor yang mempengaruhi partisipasi masyarakat, yaitu faktor eksternal dan internal, faktor eksternal meliputi: aktor penggerak, sumber dana, wahana yang tersedia, pemilik kegiatan, dan manfaat langsung. Sedangkan faktor internal meliputi: tingkat ekonomi, tingkat pendidikan, dan tingkat pemahaman. Terkait pelibatan partisipasi masyarakat dalam gerakan citarum BESTARI, faktor – faktor dalam pelibatan partisipasi masyarakat tentu ada, namun untuk lebih memudahkan pelibatan partisipasi masyarakat adalah bila kita mengetahui faktor yang paling determinan, oleh karena itu agar dapat menemukan faktor determinan pelibatan partisipasi masyarakat pada gerakan Citarum BESTARI, dilakukan penelitian dengan judul **“Faktor Determinan Partisipasi Masyarakat Pada Gerakan Citarum BESTARI Terhadap Perilaku Masyarakat Bersih Lingkungan”**.

## 1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang sudah dipaparkan, dapat diidentifikasi permasalahan yang terjadi sebagai berikut:

1. Program gerakan Citarum Bestari sudah berjalan sejak tahun 2014, namun belum memberikan perubahan secara signifikan, hanya baru terjadi pada perubahan fisik bau air sungai yang tidak lagi menyengat.
2. Masih banyak masyarakat yang menggunakan air sungai untuk keperluan irigasi dan pengairan sawah, namun disisi lain keadaan sungai Citarum sangat memprihatinkan karena banyaknya sampah yang masih saja dibuang ke sungai oleh sebagian masyarakat.
3. Kurangnya partisipasi masyarakat dalam gerakan Citarum BESTARI, padahal pemerintah telah memberikan fasilitas kepada masyarakat untuk mengatasi permasalahan sungai citarum di daerahnya masing-masing melalui *ecovillage* atau desa berbudaya lingkungan.
4. Anggota *ecovillage* yang berjumlah 20 orang perdesa dirasa belum optimal dalam membuat masyarakat berperilaku bersih lingkungan, sedangkan pemerintah membuat *ecovillage* adalah untuk menjadikan masyarakat berpartisipasi dan berbudaya lingkungan.

Berdasarkan identifikasi masalah, maka fokus penelitian diambil sebagai berikut: Apakah yang menjadi faktor determinan partisipasi masyarakat dalam gerakan Citarum BESTARI terhadap perilaku masyarakat bersih lingkungan. Dari rumusan masalah tersebut dijabarkan kedalam pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Apakah yang menjadi faktor internal pelibatan partisipasi masyarakat dalam gerakan Citarum BESTARI ?
2. Apakah yang menjadi faktor eksternal pelibatan partisipasi masyarakat dalam gerakan Citarum BESTARI ?
3. Faktor apakah yang paling determinan terhadap pelibatan partisipasi masyarakat dalam gerakan Citarum BESTARI untuk mewujudkan masyarakat bersih lingkungan?

### 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka dapat diketahui bahwa tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mengetahui faktor internal pelibatan partisipasi masyarakat dalam gerakan Citarum BESTARI.
2. Mengetahui faktor eksternal pelibatan partisipasi masyarakat dalam gerakan Citarum BESTARI.
3. Mengetahui Faktor yang paling determinan terhadap pelibatan partisipasi masyarakat dari gerakan citarum BESTARI.

### 1.4 Manfaat

Manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan referensi bagi pemerintah dalam mewujudkan partisipasi masyarakat terhadap gerakan Citarum BESTARI dan mengubah masyarakat menjadi bersih lingkungan.
2. Manfaat Praktis:
  - a. Penelitian ini diharapkan dapat menumbuhkan partisipasi masyarakat untuk peduli dan ikut andil pada gerakan citarum BESTARI.
  - b. Penelitian ini dapat dijadikan bahan refleksi pemerintah terhadap pelibatan partisipasi masyarakat pada gerakan Citarum BESTARI .
  - c. Sebagai bahan untuk penelitian selanjutnya.

### 1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Sistematika dalam penelitian ini disusun dengan merujuk pada peraturan Rektor UPI Nomor 5804/UN40/HK/2016 Tentang Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah UPI Tahun Akademik 2016 sebagai berikut:

#### 1. BAB I PENDAHULUAN

Bab ini menjelaskan awal dari penelitian yang dibuat, terdiri dari latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat atau signifikansi penelitian dan struktur organisasi skripsi

#### 2. BAB II KAJIAN PUSTAKA

Bab ini berisi tinjauan teoritis yang menjadi landasan dan acuan dalam analisis pembahasan masalah penelitian. Adapun teori-teori yang dimuat dalam

penelitian ini adalah konsep pemberdayaan masyarakat, pendidikan orang dewasa, partisipasi dan pembangunan.

### 3. BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini menjelaskan mengenai alur penelitian yang dirancang oleh peneliti, yang meliputi desain penelitian, partisipasn, populasi dan sampel, instrumen penelitian, prosedur penelitian dan analisis data

### 4. BAB IV TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Pada pedoman Karya Tulis Ilmiah UPI (2016, hlm. 26) dijelaskan bahwa “Bab ini menyampaikan dua hal utama, yakni (1) temuan penelitian berdasarkan hasil pengolahan dan analisis data dengan berbagai kemungkinan bentuknya sesuai dengan urutan rumusan permasalahan penelitian, dan (2) pembahasan temuan penelitian untuk menjawab pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan sebelumnya”.

### 5. SIMPULAN IMPLIKASI DAN REKOMENDASI

Dalam Pedoman Karya Tulis Ilmiah UPI (2016, hlm.31) dijelaskan bahwa “bab ini menyajikan penafsiran dan pemaknaan peneliti terhadap hasil analisis temuan penelitian sekaligus mengajukan hal-hal penting yang dapat dimanfaatkan dari hasil penelitian tersebut.”